

Keefektifan Perkuliahan dengan Sistem Tatap Muka Terbatas pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Madiun

Asri Musandi Waraulia
{ asrimusandi@unipma.ac.id }

Universitas PGRI Madiun

Abstrak. Pandemi Covid-19 mendorong dilakukannya sistem perkuliahan tatap muka terbatas, yakni penyelenggaraan perkuliahan di kelas secara tatap muka dengan batasan waktu dan jumlah mahasiswa. Metode ini menuntut dosen untuk mampu mengefektifkan kegiatan perkuliahan di kelas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keefektifan dan hambatan yang terjadi selama pelaksanaan perkuliahan tatap muka terbatas pada mahasiswa PBSI Universitas PGRI Madiun. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, angket, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkuliahan berjalan dengan efektif. Hal ini dibuktikan dengan tercapainya tiga aspek, yakni (1) perubahan sikap mahasiswa dan dosen ke arah yang lebih baik; (2) peningkatan partisipasi mahasiswa selama perkuliahan di kelas yang menjadi lebih aktif; (3) peningkatan prestasi belajar mahasiswa. Adapun hambatan yang terjadi, terdiri atas dua aspek, yakni (1) keterbatasan waktu perkuliahan di kelas sehingga memengaruhi penyampaian dan pemahaman materi, serta (2) sikap beberapa mahasiswa yang menunjukkan aktivitas negatif. Akan tetapi, hambatan tersebut telah berhasil diatasi oleh dosen sehingga perkuliahan dapat tetap berjalan dengan baik dan efektif.

Kata kunci: Keefektifan, Perkuliahan, Tatap Muka Terbatas.

Abstract. The Covid-19 pandemic has encouraged the implementation of a limited face-to-face lecture system in which a face-to-face classroom lecture is organized with the limit of time and the number of students. This method requires lecturers to be able to increase the effectiveness of lecture activities in the classroom. This study was conducted to determine the effectiveness and obstacles that occur during the implementation of limited face-to-face lectures for PBSI students at PGRI Madiun University. This is a qualitative research with data collection techniques including observation, interviews, questionnaires, and document studies. The results showed that the lecture was effective. This is evidenced by the achievement of three aspects, namely (1) changes in student and lecturer attitudes for the better; (2) increased student participation during class lectures which become more active; (3) increased student learning achievement. As for the obstacles that occurred, they consisted of two aspects, namely (1) the limited time of lectures in the classroom, which affected the delivery and understanding of the material, and (2) the attitude of some students who showed negative activities. However, these obstacles have been successfully overcome by lecturers so that lectures can continue to run well and effectively.

Keywords: Effectiveness, Lecture, Limited Face-to-face.

1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 telah berdampak pada semua lini kehidupan, termasuk pada bidang pendidikan. Banyak negara memutuskan untuk “menutup” sekolah, sehingga kegiatan belajar mengajar di sekolah digantikan dengan pembelajaran secara daring, termasuk di Indonesia. Penyebaran virus corona pada awalnya sangat berdampak pada dunia ekonomi dan sosial, tetapi kemudian dampaknya dirasakan juga oleh dunia pendidikan (Ramdani, 2020). Pandemi Covid-19 telah memengaruhi semua sistem pendidikan dari tingkat prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah, hingga perguruan tinggi. Penutupan sekolah dan perguruan tinggi terjadi di puluhan negara.

UNESCO memperkirakan bahwa hampir 900 juta pelajar telah terdampak oleh penutupan lembaga pendidikan akibat pandemi Covid-19. Penutupan lembaga pendidikan ini memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pembelajaran dan kurikulum pendidikan. Dunia ditempatkan dalam sebuah dilema, antara melakukan pembatasan sosial untuk mengurangi kontak orang-orang secara masif dan menyelamatkan hidup atau tetap membuka fasilitas publik, termasuk sekolah, dalam rangka menjaga keberlangsungan ekonomi. Penerapan pembatasan fisik (*physical distancing*) mengharuskan proses perkuliahan di kelas diubah metodenya menjadi belajar dari rumah (*learning from home*) (Ramdani, 2020). Seiring meredanya pandemi Covid-19, kegiatan perkuliahan berubah menjadi sistem perkuliahan tatap muka terbatas.

Perkuliahan tatap muka terbatas merupakan perkuliahan yang dilaksanakan di sekolah secara langsung (*face to face*) dengan menerapkan aturan-aturan baru yang memberikan batasan, baik pembatasan waktu pelaksanaan perkuliahan maupun jumlah mahasiswa dan dosen yang melaksanakan perkuliahan. Dalam pelaksanaan perkuliahan tatap muka terbatas, jumlah mahasiswa yang diperbolehkan masuk kelas maksimal 50% dari kapasitas ruang kelas. Adapun mahasiswa yang tidak mendapatkan jadwal masuk ke kampus akan melaksanakan perkuliahan secara daring. Oleh karena itu, dosen dituntut untuk mempersiapkan dan melaksanakan perkuliahan dengan dua sistem (*blended learning*), yaitu luring dan daring atau. Perkuliahan yang dilaksanakan haruslah dapat dilakukan seefektif mungkin.

1.2 Kajian Teori

Perkuliahan Tatap Muka Terbatas

Perkuliahan Tatap Muka Terbatas (PTMT) merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dengan bertatap muka secara langsung (*face to face*) dalam satu tempat dengan pemberlakuan batasan-batasan tertentu, seperti jumlah mahasiswa dan dosen, maupun waktu pelaksanaan perkuliahan. Kebijakan pelaksanaan PTMT diatur dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) Mendikbudristek, Menag, Menkes, dan Mendagri Nomor 05/KB/2021, Nomor 1347 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/6678/2021, Nomor 443-5847 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Perkuliahan di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). Untuk selalu menjaga kesehatan di masa pandemi, baik mahasiswa, dosen, maupun tenaga kependidikan lainnya harus mematuhi protokol kesehatan di lingkungan kampus selama pelaksanaan perkuliahan.

Keefektifan Perkuliahan

Supardi (dalam Rohmawati, 2015:16) mengatakan bahwa perkuliahan yang efektif merupakan kombinasi yang tersusun dari faktor-faktor manusiawi, material, fasilitas,

perlengkapan, dan prosedur yang mengarah pada perubahan perilaku mahasiswa menjadi lebih baik dan positif sesuai kemampuan dan keberagaman pribadi mahasiswa guna mencapai tujuan perkuliahan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, efektivitas perkuliahan dapat dipahami sebagai suatu ukuran keberhasilan dari proses interaksi antara mahasiswa dengan mahasiswa maupun mahasiswa dengan dosen dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan perkuliahan (Rohmawati, 2015:17). Keefektifan perkuliahan dapat dilihat melalui ketercapaian beberapa aspek sebagai berikut:

Sikap mahasiswa dan dosen selama perkuliahan

Menurut Walgito (dalam Rubiyah, 2011: 14-15), sikap terdiri atas tiga komponen, yakni komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik. Komponen kognitif atau biasa disebut dengan pengetahuan berkaitan dengan keyakinan dan pikiran seseorang mengenai objek tertentu. Komponen afektif berkaitan dengan keseluruhan perasaan atau emosi seseorang yang muncul ketika dihadapkan pada sebuah objek atau situasi sebagai rangsangan. Hal ini dapat dikatakan sebagai penilaian seseorang pada objek atau situasi yang baru muncul dan terjadi. Komponen psikomotorik berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki mahasiswa. Perkuliahan tatap muka terbatas yang terbilang cukup baru menjadi sebuah situasi yang dapat memberikan stimulus pada mahasiswa dan dosen, sehingga sikap dalam perkuliahan berkaitan dengan respons mahasiswa dan dosen yang muncul setelah dihadapkan pada penerapan perkuliahan tatap muka terbatas.

Partisipasi mahasiswa

Partisipasi mahasiswa berkaitan dengan aktivitas belajar mahasiswa dalam kelas. Aktivitas mahasiswa ketika pelaksanaan perkuliahan dapat berwujud positif maupun negatif (Saadi, 2013: 5). Aktivitas positif dapat berupa pengajuan pendapat atau pertanyaan ketika berdiskusi di kelas, mengerjakan tugas atau soal dengan baik, aktif berkomunikasi atau berinteraksi dengan dosen maupun mahasiswa lain di kelas. Adapun aktivitas negatif misalnya mengganggu mahasiswa lain ketika perkuliahan berlangsung di kelas dan melakukan hal-hal yang menyimpang dari ajaran dosen di dalam kelas.

Prestasi belajar mahasiswa

Prestasi belajar adalah penguasaan keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran dan umumnya ditunjukkan melalui nilai tes atau angka (Tu'u dalam Herdiyanto, 2019: 17). Dengan demikian, prestasi belajar mahasiswa dapat dilihat melalui evaluasi perkuliahan yang biasanya memanfaatkan tes sebagai instrumen untuk menghasilkan sebuah nilai. Pada umumnya, prestasi belajar mahasiswa diwujudkan secara konkret dalam bentuk skor atau nilai. Nilai yang didapatkan mahasiswa melalui tes akan dituliskan pada rapor masing-masing mahasiswa setelah dilaksanakan evaluasi akhir tiap semester.

2 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014:1). Teknik pengumpulan data yang digunakan ada empat, yaitu observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Mengingat kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa cara dengan sumber yang sama, maka uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi

metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah *interactive model* yang meliputi tiga tahapan (Sugiyono, 2014:92-99), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Keefektifan Perkuliahan dengan Sistem Perkuliahan Tatap Muka Terbatas

Perkuliahan Bahasa Indonesia semester II pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) dengan sistem tatap muka terbatas dilakukan dengan sistem sif, di mana mahasiswa belajar di kampus tiga hari dalam satu minggu dan tiga hari sisanya belajar di rumah secara daring. Pada minggu kesatu dan ketiga mahasiswa dengan nomor urut kecil (1-16) melakukan perkuliahan tatap muka terbatas pada hari Senin, Rabu, Jumat, sementara mahasiswa dengan nomor urut besar (17-32) pada hari Selasa, Kamis, Sabtu. Selanjutnya, pada minggu kedua dan keempat mahasiswa dengan nomor urut kecil (1-16) masuk pada hari Selasa, Kamis, Sabtu, sementara mahasiswa dengan nomor urut besar (17-32) masuk pada hari Senin, Rabu, Jumat.

Sikap Mahasiswa dan Dosen

Dalam pelaksanaan perkuliahan Bahasa Indonesia dengan sistem tatap muka terbatas, dosen dan mahasiswa memberikan respons yang sangat positif. Ketika mengajar di kelas, dosen selalu memberikan energi positif kepada mahasiswa sebelum masuk ke materi perkuliahan. Hal ini memicu munculnya semangat belajar mahasiswa. Dalam hal ini dosen telah melaksanakan kewajibannya sebagai motivator dan inspirator. Sikap ini sejalan dengan pendapat Djamarah (dalam Sanjani, 2020:38), bahwa dosen memiliki peran sebagai motivator bagi mahasiswanya agar terbangun motivasi dalam diri mahasiswa untuk belajar.

Dosen menunjukkan dukungan terhadap pelaksanaan perkuliahan Bahasa Indonesia dengan sistem tatap muka terbatas, di mana jumlah mahasiswa di kelas berkurang menjadi setengah dari kapasitas sebelumnya, yaitu dari 32 menjadi 16 mahasiswa. Menurut Yestiani dan Zahwa (2020:43), dosen berperan sebagai pengelola kelas dalam kegiatan perkuliahan. Dalam hal ini, dengan hanya mengajar enam belas mahasiswa dalam satu kelas, pengelolaan perkuliahan menjadi lebih mudah sehingga kelas menjadi lebih kondusif. Hal ini membuktikan bahwa dosen telah melaksanakan peranannya mengelola kelas dengan baik meskipun dengan sistem perkuliahan yang berbeda.

Dosen juga melakukan persiapan sebelum melaksanakan perkuliahan di kelas. Persiapan ini menunjukkan terealisasinya fungsi manajerial seorang dosen. Sudjana (dalam Nidawati, 2020:151) berpendapat bahwa fungsi manajerial berkaitan dengan peran dosen sebagai manajer kelas yang bertanggung jawab penuh dalam mengatur keperluan administrasi kelas untuk mendukung pelaksanaan perkuliahan. Pengaturan administrasi kelas dilakukan dosen salah satunya dengan mengatur jadwal penyampaian materi dengan memanfaatkan RPP dan data jurnal yang ada. Pengaturan ini dilakukan untuk memberikan materi dengan porsi yang sama antara mahasiswa yang masuk kelas sif 1 maupun sif 2. Materi yang diterima kedua kelas harus sama porsinya agar dalam penilaian tidak terjadi kesenjangan.

Dalam perkuliahan Bahasa Indonesia dengan sistem tatap muka terbatas di semester II, tidak hanya sikap dosen yang terpengaruh, tetapi juga sikap mahasiswa. Setelah melaksanakan perkuliahan secara daring, tentu muncul keinginan mahasiswa untuk melaksanakan perkuliahan tatap muka dan bertemu dengan teman-temannya. Setelah diberlakukannya perkuliahan tatap muka terbatas, mahasiswa merasa senang dengan memberikan sikap setuju atau dukungan yang

positif. Mayoritas mahasiswa mengikuti perkuliahan Bahasa Indonesia di kelas dengan bahagia, meskipun diketahui bahwa perkuliahan Bahasa Indonesia cenderung membosankan. Akan tetapi, dengan adanya semangat belajar mahasiswa dan beberapa tindakan dosen dalam mengelola perkuliahan, maka terciptalah perkuliahan Bahasa Indonesia yang menyenangkan (*joyfull learning*). Perlu diketahui bahwa perkuliahan yang menyenangkan dapat membantu tercapainya keefektifan dalam belajar.

Peningkatan Partisipasi Mahasiswa di Kelas

Perkuliahan Bahasa Indonesia di semester II dengan sistem tatap muka terbatas memperlihatkan adanya peningkatan partisipasi mahasiswa selama kegiatan perkuliahan berlangsung. Mahasiswa lebih aktif berinteraksi dengan dosen di kelas. Keaktifan mahasiswa ini terlihat dalam kegiatan tanya jawab selama perkuliahan. Dosen menilai bahwa selama perkuliahan tatap muka terbatas, mahasiswa menjadi lebih aktif walaupun jika dihitung persentase keaktifannya belum mencapai 50%. Persentase keaktifan mahasiswa dalam bertanya adalah 25%, sementara dalam menjawab 20%. Kendatipun demikian, hal ini merupakan peningkatan yang baik.

Peningkatan Prestasi Belajar Mahasiswa

Selain sikap dan peningkatan partisipasi mahasiswa, prestasi belajar mahasiswa merupakan tolok ukur keefektifan perkuliahan yang ketiga. Hasil belajar sering dikaitkan dengan prestasi belajar yang diwujudkan dalam bentuk nilai. Dalam perkuliahan Bahasa Indonesia ini, dosen lebih menekankan pada penilaian proses, bukan hasil. Dosen dalam memberikan tugas kepada mahasiswa selalu memperhatikan letak kesalahan yang dilakukan mahasiswa untuk kemudian memberikan catatan pada mahasiswa yang bersangkutan. Hal ini menjadi strategi dosen dalam memberikan penilaian dan evaluasi personal. Akan tetapi, ketuntasan juga memiliki peran penting dalam tercapainya keefektifan suatu perkuliahan. Jika dirata-rata, nilai UTS semester II adalah 83,5.

Berdasarkan paparan ketercapaian ketiga aspek yang menjadi indikator keefektifan perkuliahan, yaitu sikap mahasiswa dan dosen yang lebih positif, peningkatan partisipasi mahasiswa, dan peningkatan prestasi belajar mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa perkuliahan Bahasa Indonesia di semester II dengan sistem tatap muka terbatas terlaksana dengan baik, bahkan dapat dikatakan efektif.

3.2 Hambatan yang Terjadi dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia dengan Sistem Perkuliahan Tatap Muka Terbatas pada Mahasiswa Semester II Prodi PBSI

Perkuliahan tatap muka terbatas, khususnya pada perkuliahan semester II di Prodi PBSI, dihadapkan dengan beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu pelaksanaan perkuliahan dan sikap mahasiswa di kelas.

Keterbatasan Waktu Pelaksanaan Perkuliahan Tatap Muka Terbatas

Dengan adanya aturan dari pemerintah terkait prosedur pelaksanaan PTMT yang memberikan batas maksimal mahasiswa belajar di kampus hanya tiga jam, maka waktu yang digunakan dalam satu jam pelajaran harus dikurangi. Satu jam pelajaran pada PTMT ini hanya berdurasi 40 menit. Terdapat pengurangan 10 menit untuk tiap SKS-nya. Padahal, waktu menjadi salah satu unsur perkuliahan yang efektif (Slavin dalam Setyosari, 2014:24). Waktu di sini berkaitan dengan seberapa cukup waktu yang dimanfaatkan mahasiswa untuk mempelajari hal-hal yang telah disampaikan dosen. Adanya pengurangan waktu menjadi kendala dalam

penyampaian materi bagi dosen dan pemahaman materi bagi mahasiswa. Meskipun dosen telah mempersiapkan segala sesuatunya sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, namun pengurangan waktu tentu memengaruhi pelaksanaannya. Ditambah lagi dengan dosen yang harus menyampaikan materi pada mahasiswa dengan porsi yang sama untuk perkuliahan di kelas sesi satu dan sesi dua. Hal ini menyebabkan penyampaian materi tidak dapat tuntas. Materi yang dapat diserap oleh mahasiswa pun kurang maksimal, sekalipun pemahaman materi sebenarnya dapat tetap dimaksimalkan dengan belajar di rumah.

Sikap Mahasiswa di Kelas

Kegiatan perkuliahan di kelas selalu berkaitan dengan sikap mahasiswa baik dengan mahasiswa lain maupun dengan dosen. Tidak hanya sikap positif, sikap negatif mahasiswa juga muncul. Hal ini disebabkan oleh karakteristik masing-masing mahasiswa yang beragam. Sikap negatif mahasiswa menjadi penghambat keberlangsungan perkuliahan Bahasa Indonesia di kelas. Ketika perkuliahan sedang berlangsung, terdapat beberapa mahasiswa yang berbicara dengan mahasiswa lain. Meskipun persentasenya hanya 15%, tetapi hal ini dapat memengaruhi kondusifitas suasana kelas. Ada pula 5% mahasiswa yang tidur di kelas. Sikap seperti ini dapat memicu mahasiswa lain untuk ikut bermalasan-malasan ketika belajar di kelas. Selain itu, etika mahasiswa ketika berkomunikasi atau berinteraksi dengan dosen masih kurang. Mahasiswa masih sering menggunakan bahasa yang kurang tepat dan cenderung kurang sopan. Hal ini dapat memengaruhi interaksi mahasiswa dengan dosen.

Adanya keterbatasan waktu dan beberapa sikap mahasiswa yang mengarah pada kegiatan negatif merupakan sebagian hambatan dalam mewujudkan perkuliahan yang efektif. Akan tetapi, hal ini sudah dapat diatasi oleh dosen Bahasa Indonesia. Waktu perkuliahan yang singkat diatasi dengan menciptakan suasana perkuliahan yang menyenangkan sehingga mahasiswa dapat dengan mudah menerima materi yang diajarkan dalam waktu singkat. Mahasiswa yang berisik dan tidur di kelas selalu ditegur oleh dosen. Adapun kurang patutnya etika mahasiswa ketika berinteraksi dengan mahasiswa lain maupun dosen, diatasi dengan cara memberikan bimbingan kepada mahasiswa tentang cara berinteraksi atau berkomunikasi yang baik dan sopan dengan teman sebaya maupun dosen. Dengan demikian, perkuliahan tetap bisa berjalan dengan baik, kondusif, dan efektif.

4 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan. Pertama, pelaksanaan perkuliahan Bahasa Indonesia dengan sistem tatap muka terbatas di semester II Prodi PBSI lebih baik dan efektif bila dibandingkan dengan pembelajaran daring pada tahun sebelumnya. Terlaksananya perkuliahan tatap muka terbatas ini menjadikan kelas lebih kondusif dan memudahkan dosen dalam mengondisikan kelas dengan lebih baik. Keefektifan perkuliahan Bahasa Indonesia ini ditandai dengan tercapainya indikator keefektifan perkuliahan yang meliputi sikap mahasiswa dan dosen yang lebih positif, peningkatan partisipasi mahasiswa, dan peningkatan prestasi belajar mahasiswa. Kedua, hambatan yang muncul dalam perkuliahan di semester II dengan sistem tatap muka terbatas ini antara lain keterbatasan waktu perkuliahan di kelas dan sikap mahasiswa yang mengarah pada kegiatan negatif.

Referensi

- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Perkuliahan*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung; Pustaka Setia.
- Mendikbudristek, Menag, Menkes, & Mendagri. (2021). *Keputusan Bersama Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 05/KB/2021, Nomor 1347 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/6678/2021, Nomor 443-5847 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Perkuliahan di Masa Pandemi CoronaVirus Disease 2019 (Covid- 19)*. Jakarta: Kemendikbudristek, Kemenag, Kemenkes, dan Kemendagri.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nidawati. (2020). Penerapan Peran dan Fungsi Dosen dalam Kegiatan Perkuliahan. Dalam Fakhru Rijal (Eds.), *PIONIR Jurnal Pendidikan* (Vol. 9, No. 2, Hlm. 136-153). Banda Aceh: Prodi PGMI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan PW PERGUNU Aceh.
- Razaq, A. (2014). Interaksi Perkuliahan Efektif untuk Berprestasi. Dalam Hurriah Ali Hasan (Eds.), *Jurnal Pilar* (Vol. 5, No. 2, Hlm. 15-26). Makassar: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar dan LP3M Unismuh Makassar.
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Perkuliahan. *Jurnal Pendidikan Usia Dini* (Vol. 9, edisi 1, hlm. 15-32). Jakarta: Pendidikan Usia Dini UNJ dan LPPM UNJ.
- Saadi, Fransiska., Halidjah, Siti., & Kartono. (2013). Peningkatan Efektivitas Belajar Peserta Didik dalam Perkuliahan Ilmu Pengetahuan Sosial Menggunakan Media Tepat Guna di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 02 Toho. Dalam Venny Karolina (Eds.), *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Khatulistiwa* (Vol. 2, No. 7, Hlm. 1-18). Pontianak: Pengajaran dan Pendidikan Universitas Tanjungpura.
- Sanjani, Maulana Akbar. (2020). Tugas dan Peranan Dosen dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. Dalam Dewi Rulia (Eds.), *Jurnal Seruni Ilmu Pendidikan* (Vol. 6, No. 1, Hlm. 35-42). Binjai: STKIP Budidaya Binjai.
- Setyosari, Punaji. (2014). Menciptakan Perkuliahan yang Efektif dan Berkualitas. Dalam Saida Ulfa (Eds.), *Jurnal Inovasi dan Teknologi Perkuliahan* (Vol. 1, No. 1, Hlm. 20-30). Malang: Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang dan APS TPI.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung; Alfabeta.
- Yestiani, Dea Kiki & Zahwa, Nabila. (2020). Peran Dosen dalam Perkuliahan pada Mahasiswa Sekolah Dasar. Dalam Ittihad (Eds.), *Fondatia* (Vol. 4, No. 1, Hlm. 41- 47). Lombok Timur: Pendidikan Dosen Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) STIT Palapa Nusantara Lombok.